

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Konsep diri terbentuk dari komunikasi interpersonal yang dijalani individu dengan individu lain sampai terbentuk pemaknaan tentang dirinya sendiri. Pengalaman komunikasi dalam pembentukan konsep diri anak di panti asuhan merupakan topik yang menarik dan penting untuk diteliti untuk melihat kondisi anak yang tumbuh walaupun tanpa peran orang tua. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan seringkali masih memiliki orang tua, namun mereka kehilangan peran dan tanggung jawab dari kedua pihak ayah dan ibu dikarenakan adanya kematian atau permasalahan di dalam keluarga. Bab kedua dalam penelitian ini akan memberikan gambaran umum mengenai situasi panti asuhan dan pengalaman komunikasi anak yang tumbuh di panti asuhan dalam pembentukan konsep diri.

2.1 Panti Asuhan di Indonesia

Panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) adalah lembaga yang bergerak untuk memelihara dan melindungi anak-anak yang kehilangan peran orang tuanya. Di bawah naungan Dinas Sosial, panti asuhan menampung anak-anak yatim piatu, kekurangan ekonomi, maupun terlantar dari keluarganya dan bertanggung jawab dalam memberikan layanan kesejahteraan sosial sebagai pengganti peran orang tua kandung maupun wali dengan memenuhi kebutuhan mental, sosial, dan fisik agar anak dapat memperoleh kesempatan hidup yang lebih baik untuk mengembangkan dirinya (Depsos RI, 2015).

Gambar 2. 1
Data Negara dengan Anak Yatim Piatu Terbanyak

TOP TEN COUNTRIES WITH HIGHEST ORPHAN POPULATION*		
	Country	Number of Orphans
1	India	31,000,000
2	China	20,600,000
3	Nigeria	12,000,000
4	Bangladesh	4,800,000
5	Ethiopia	4,800,000
6	Indonesia	4,700,000
7	Congo	4,200,000
8	Pakistan	4,200,000
9	Brazil	3,700,000
10	South Africa	3,400,000

(Sumber: *Report's on Wolrd Orphan*, 2014)

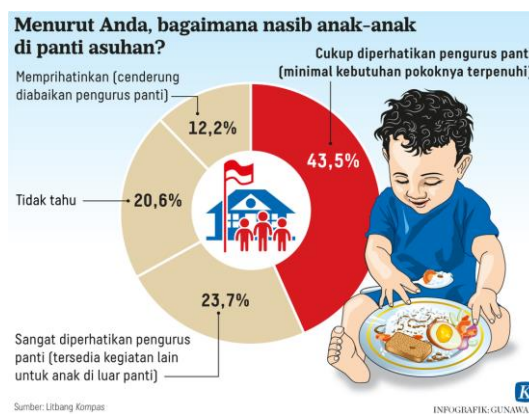
Menurut data yang dihimpun oleh Kavak dalam *Report's on Wolrd Orphan* (2014), Indonesia menempati urutan keenam dengan jumlah anak yatim piatu terbanyak di dunia. Latar belakang kedatangan anak ke panti asuhan terfokus pada permasalahan keluarga. Beberapa alasan yang paling sering ditemui saat anak masuk ke dalam panti asuhan adalah meninggalnya satu atau kedua orang tua, keterdesakan ekonomi, dan kekerasan di dalam keluarga yang kini mencapai 35% (KemenPPPA RI, 2024).

Dengan keterdesakan tersebut, mereka memilih panti asuhan sebagai tempat pengasuhan dan alternatif pendidikan di mana banyak panti asuhan menyediakan layanan pendidikan layak maupun pendidikan berbasis agama hingga anak bisa selesai wajib sekolah. Penyelenggaraan panti asuhan di Indonesia saat ini 90%

diselenggarakan oleh masyarakat dan organisasi keagamaan yang menyediakan layanan pendidikan.

Sistem pengasuhan panti asuhan di Indonesia saat ini diatur dalam Standar Nasional Pengasuhan untuk LKSA yang tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011. Namun, pengasuhan di panti asuhan Indonesia saat ini masih diampu oleh perorangan yang mana latar belakang pengasuh bukanlah ahli, perawat, maupun psikolog yang memiliki ilmu dasar pengasuhan anak dengan latar belakang permasalahan yang berbeda-beda. Johnson & Dole (1999) juga menunjukkan bahwa ada banyak panti asuhan yang tidak memiliki cukup dana serta pengasuh yang tidak terlatih di bidangnya untuk merawat anak-anak.

Gambar 2. 2
Nasib Anak di Panti Asuhan



(Sumber: Kompas.id, 2022)

Masih banyak ketidaksesuaian dan permasalahan yang terjadi di dalam panti asuhan seperti halnya kekurangan ekonomi hingga masalah kekerasan pada anak.

Pemerintah pun masih kurang memberikan perhatian pada anak tanpa peran orang tua di Indonesia. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi masing-masing panti asuhan tentu berbeda-beda. Terlepas dari berita buruk tentang panti asuhan, banyak panti asuhan lain yang merawat anak-anak asuhnya dengan baik. Bahkan banyak pengasuh menuntun anak-anak asuhnya untuk memiliki mimpi dan cita-cita yang tinggi agar bisa berkontribusi di masyarakat.

2.2 Anak Tanpa Peran Orang Tua

Anak tanpa peran orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak-anak yatim piatu yang kehilangan orang tuanya karena kematian dan anak-anak yang masih memiliki orang tua namun kehilangannya perannya akibat dari perceraian, perpisahan, ketidakmampuan orang tua untuk merawat, pengabaian, pelepasan tanggung jawab, dan juga kehilangan hubungan emosional (Tentangayah.com, 2024). Dewasa ini bahkan banyak bermunculan istilah baru anak tanpa peran ayah (*fatherless*) dan anak tanpa peran ibu (*motherless*). Tidak dapat dipungkiri, banyak anak di luar sana juga tumbuh tanpa peran ke duanya.

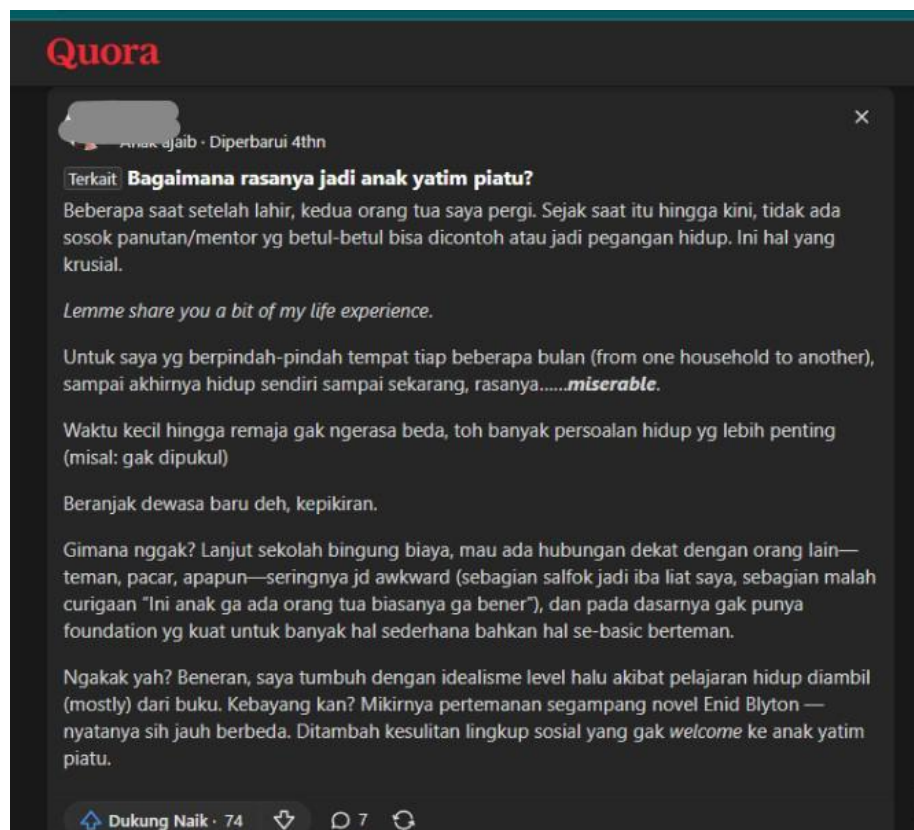
Orang tua dan keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak tumbuh dan menjalin komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Pengalaman komunikasi awal yang dijalin bersama orang tua sangat penting bagi pembentukan kepribadian anak (Sari, 2020). Peran orang tua yang baik dapat dilihat dari kehadiran emosional, kemampuan mendidik, dan mengusahakan penghidupan yang layak bagi anak-anaknya (Irmalia, 2020). Sedangkan anak-anak tanpa peran orang tua adalah anak-anak dengan orang tua yang absen dalam pengasuhan sehingga mereka kehilangan peran tersebut.

2.3 Pengalaman Pembentukan Konsep Diri Anak Tanpa Peran Orang Tua

Konsep diri merupakan suatu proses panjang dan tidak serta merta terbentuk dalam satu waktu. Setiap individu mengalami pengalaman yang berbeda satu sama lain dalam pembentukan konsep dirinya. Menurut Coopersmith (dalam Nurjaman, 2012), orang tua memegang kunci yang sangat penting dalam pembentukan konsep diri anak. Saat anak kehilangan peran orang tua, mereka juga kehilangan peran contoh atau *role model* yang menuntunnya dalam menemukan jati dirinya.

Dengan kondisi yang seperti ini, anak tanpa peran orang tua cenderung mengalami lebih banyak tantangan seperti kurangnya kemampuan komunikasi dan sulitnya terbuka dengan orang lain dalam proses membentuk konsep diri yang positif. Anak-anak yang kehilangan peran orang tuanya juga banyak yang terdampak secara fisik, sosial, dan emosional. Bahkan, dewasa ini banyak ditemukan stigma atau pandangan negatif kepada anak yang hidup tanpa peran orang tua terutama di panti asuhan yang menjadi beban pembentukan konsep diri anak. Hal ini menyebabkan mereka membutuhkan lebih banyak dukungan sosial dan emosional dari pengasuh ataupun lembaga yang menaunginya.

Gambar 2. 3
Pengalaman Anak yang Tumbuh Tanpa Peran Orang Tua



(Sumber: Quora.com, 2020)

Anak-anak yang tumbuh tanpa peran orang tua cenderung rentan atas depresi, merasa tidak berharga, tidak disayangi, dan sulit untuk percaya pada orang lain sehingga memiliki konsep diri yang tidak cukup positif (Kompasiana, 2023). Banyak anak yang pada akhirnya masuk ke dalam panti asuhan sebagai pengasuhan alternatif untuk melanjutkan kehidupannya. Pengasuh di panti asuhan menggantikan peran orang tua bagi anak-anak yatim, piatu, ataupun mengalami

permasalahan di dalam keluarga untuk membimbing dan menuntun agar nantinya dapat terbentuk konsep diri yang positif dalam diri anak asuh (Hukul, 2019). Tanpa adanya peran orang tua, anak-anak hanya menjalin komunikasi dan menjadikan pengasuh sebagai contoh untuk menjalani kehidupannya.

2.4 Panti Asuhan X

Demi melindungi identitas, nama panti asuhan tempat penelitian dalam riset ini akan disamarkan. Panti asuhan X adalah salah satu panti asuhan yang didirikan sejak tahun 2000 dan telah mendapatkan akreditasi A dari Dinas Sosial kota setempat. Panti asuhan ini menaungi delapan belas anak asuh yang berasal dari berbagai kota di Indonesia dan setiap tahunnya mengalami perubahan jumlah anak asuh. Berbagai latar belakang masuknya anak ke panti asuhan ini juga ditemukan, mulai dari kematian orang tua, perceraian, pengabaian, dan juga kekerasan. Semua data latar belakang masuknya anak ke panti asuhan dihimpun dalam satu papan yang menuliskan informasi data diri lengkap anak.

Panti asuhan ini dikelola oleh sepasang suami istri yang mendedikasikan hidupnya untuk menaungi anak-anak yang kehilangan peran orang tuanya. Mereka mendirikan panti asuhan ini dengan tujuan memberikan penghidupan yang layak bagi anak-anak yang membutuhkan. Penghidupan ini berupa kasih sayang, kebutuhan sehari-hari, menyekolahkan di sekolah resmi, dan juga menyediakan layanan berbasis agama tanpa memaksakan anak sesuai kehendak pengasuh. Saat ini, panti asuhan X mengasuh anak mulai dari usia tiga belas tahun atau setara dengan usia masuk sekolah menengah pertama hingga tingkat akhir sekolah menengah akhir serta belum membuka pengasuhan untuk bayi yang baru lahir.